



# JURNAL BASICEDU

Volume 6 Nomor 4 Tahun 2022 Halaman 6155 - 6166

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



## Komunikasi Antar Budaya Santri dalam Membangun Ukhuwah

Niken Septantiningtyas<sup>1</sup>, Sulusiyah<sup>2✉</sup>

Komunikasi Penyiaran Islam, Universitas Nurul Jadid, Indonesia<sup>1,2</sup>

E-mail: [nikenseptantiningtyas@gmail.com](mailto:nikenseptantiningtyas@gmail.com)<sup>1</sup>, [sulusiyahrahmad20@gmail.com](mailto:sulusiyahrahmad20@gmail.com)<sup>2</sup>

---

### Abstrak

Pondok Pesantren Nurul Jadid sebagai sentralisasi mini kehidupan masyarakat merupakan gambaran hidup yang penuh dengan keberagaman. Perbedaan yang ada terkadang menimbulkan permasalahan dan dilematisme tersendiri. Oleh karena itu tujuan penelitian ini diarahkan untuk memahami pola komunikasi, penghambat serta pendukung komunikasi antar budaya. Penelitian dilakukan pada bulan September 2021. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan Teknik pengumpulan data yang diperoleh dari *observation participant*, *deep interview* dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) komunikasi antar budaya dapat berjalan dengan baik melalui pemahaman sosial yang terbangun dengan baik (2) bahasa yang menjadi pemersatu di antara para santri adalah bahasa Indonesia (3) pola komunikasi yang digunakan oleh para santri adalah pola komunikasi sirkular dan linear (4) faktor penghambat dalam komunikasi antar budaya ini selain dipengaruhi oleh psikologi, ekologi, dan mekanis adalah berasal dari faktor budaya serta penerapan sikap toleransi terhadap budaya lain merupakan faktor pendukung dalam komunikasi antar budaya ini.

**Kata Kunci:** Komunikasi Antar Budaya, Pola Komunikasi, Ukhuwah Santri

### Abstract

*Nurul Jadid's Pesantren Cottage as a mini-centralization of people's lives is a picture of life filled with diversity. Existing differences sometimes cause problems and dilemmatism. Therefore the purpose of this study is directed at understanding patterns of communication, barriers and supporters of intercultural communication. The study was conducted in September 2021. The study uses qualitative methods with data collection techniques obtained from observation participants, deep interviews and documentation. The results show that (1) intercultural communication can go well through a well-awakened social understanding (2) the language that is unifying among students is Indonesian (3) the communication patterns used by students are circular and linear communication patterns (4) inhibiting factors in intercultural communication other than influenced by psychology, ecology, and mechanically are derived from cultural factors and the application of tolerance to other cultures is a supporting factor in this intercultural communication.*

**Keywords:** Intercultural Communication, Communication Patterns, Ukhuwah Santri

---

Copyright (c) 2022 Niken Septantiningtyas, Sulusiyah

✉Corresponding author :

Email : [sulusiyahrahmad20@gmail.com](mailto:sulusiyahrahmad20@gmail.com)

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3188>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 6 No 4 Tahun 2022  
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

## PENDAHULUAN

Salah satu problem yang yang tidak pernah selesai dibahas dan telah menjadi dilematisme tersendiri bagi keutuhan negara adalah pluralisme dan heterogenitas masyarakat Indonesia. Indonesia merupakan negeri dengan berbagai keragaman sosial, budaya, ras, suku, etnis, bahasa, adat-istiadat, bahkan agama. Dengan hal tersebut predikat masyarakat multikultural pantas disandang oleh bangsa dan masyarakat Indonesia. Sebagaimana dikatakan oleh Nurul Hidayat bahwa “Sebagai bangsa plural dan majemuk Indonesia tergolong sebagai bangsa multicultural yang dapat hidup dalam satu atap kebangsaan secara damai dan tentram” (Hidayat, 2019).

Pluralitas dan kemajemukan yang tercermin dari masyarakat Indonesia di atas diikat dalam prinsip persatuan dan kesatuan bangsa yang biasa dikenal dengan semboyan “Bhinneka Tunggal Ika”. Hal tersebut menjelaskan bahwa meskipun Indonesia diliputi oleh keberagaman masyarakatnya namun tetap terintegrasi dalam ikatan kesatuan dan persatuan yang disebut tunggal ika. Mengikuti pendapat Menteri Dalam Negeri (Mendagri) RI, Tito Karnavian “Oleh karena itu kita perlu merawat kebangsaan ini. Menurutnya, Indonesia ini adalah negara yang amat unik, bukan hanya terdiri dari satu keberagaman namun banyak keberagaman dan itulah yang menjadi wujud dari kekayaan dari negara kita ini. (<https://nasional.kompas.com/read/2021/08/19/12095241/mendagri-kita-perlu-merawat-kebangsaan-ini-indonesia-negara-unik-yang-diisi>, diakses pada 22 September 2021).

Dengan hal tersebut terdapat fenomena umum bahwa keberagaman yang ada di Indonesia adalah sesuatu yang tidak bisa dinafikan karena keberagaman tersebut merupakan nikmat Tuhan atas bangsa Indonesia.

Sebagai salah satu bentuk mempertahankan persatuan dan kesatuan ialah dengan menjalin komunikasi antar sesama. Komunikasi sebagai alat untuk menjalin hubungan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain adalah salah satu alternatif yang benar-benar harus dijaga dan dilestarikan.

Dengan adanya komunikasi sebagai alat pemersatu antara satu individu dengan yang lainnya yang memiliki latar belakang budaya berbeda, maka pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan tidak akan mengalami *miscommunication* atau *misinterpretation*. Tentunya hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh Stewart L. Tubis bahwa yang dinamakan komunikasi antar budaya adalah komunikasi yang terjadi di antara orang-orang yang berbeda budaya (Lubis, 2019). Demikian pula Charley H. Dood mempertegas pendapat tersebut dengan mengatakan bahwa komunikasi antar budaya mencakup segala hal baik dari peserta komunikasi yang mewakili pribadi, antar pribadi, bahkan kelompok dengan catatan adanya penekanan pada perbedaan latar belakang budaya yang mempengaruhi perilaku komunikasi pesertanya (Siahaan & Junaidi, 2020).

Sebagai contoh kecil kehidupan masyarakat antarbudaya yang hidup berdampingan dengan kerukunan yang terjalin dalam persaudaraan adalah kehidupan pesantren. Meskipun para santri memiliki latar belakang komunikasi yang berbeda berdasarkan perbedaan budaya, namun mereka mampu menjalin kerukunan antar sesama sehingga terciptalah ukhuwah atau hubungan persaudaraan. Dalam artikelnya Solehati Ilmaniyah dan Rio Febrianur Rachman menjelaskan bahwa komunikasi yang ada di pesantren memiliki ciri khas tersendiri, yakni timbulnya perbedaan dalam berkomunikasi baik dengan Bahasa yang digunakan, logat maupun pola. Dan itu tentunya berasal dari heterogenitas santri itu sendiri (Solehati Ilmaniya, 2020).

Lebih jauh Antonius Benny Susetyo Staf Khusus Ketua Dewan Pengarah Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP) menyatakan, komunikasi budaya menempati posisi sangat penting dalam menjaga harmonisasi kehidupan berbangsa dan bernegara. Ia menjelaskan bahwa satu hal yang perlu diingat adalah interaksi budaya, membentuk karakter yang berbeda-beda yang disatukan oleh satu titik yaitu nilai luhur. Setiap orang dapat menghormati kultur budaya lain karena adanya nilai luhur (<https://www.beritasatu.com/nasional/750331/bpip-komunikasi-budaya-menjaga-kehidupan-berbangsa>, diakses pada 25 September 2021).

Pondok Pesantren Nurul Jadid adalah salah satu pesantren terbesar di Jawa Timur yang terletak di desa Karanganyar, Paiton, Probolinggo. Pendiri pesantren Nurul Jadid adalah *hadratussyayikh* Alm. KH. Zaini Mun'im pada tahun 1984. Seluruh santri beliau tidak hanya datang dari satu daerah saja namun dari berbagai penjuru daerah di Nusantara bahkan ada pula yang berasal dari negara lain yakni Thailand. Berdasarkan realitas tersebut menjadikan Pondok Pesantren Nurul Jadid sebagai tempat multietnis di dalamnya dan tentunya hal tersebut menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Nurul Jadid sebagai pesantren yang menarik dan istimewa. Oleh karenanya dalam menjalankan kesehariannya santri Pondok Pesantren Nurul Jadid khususnya wilayah putri Az-Zainiyah menjadikan komunikasi sebagai perantara penyampaian pesan.

Komunikasi yang ada di Pesantren Nurul Jadid terjadi hampir setiap hari. Sehingga perbedaan dalam perilaku komunikasi serta terjadinya konflik antara santri yang satu dengan santri yang lain tidak bisa dielakkan. Jumlah santri yang mencapai tiga ribu lebih menjadikan intensitas komunikasi di pesantren Nurul Jadid tinggi. Hal tersebut dikarenakan dalam kesehariannya para santri hidup berdampingan dalam wilayah, daerah bahkan dalam kamar yang sama.

Dalam menjalankan aktifitas kesehariannya, para santri tidak lepas dari kebiasaan dan nilai-nilai yang mencerminkan budayanya. Namun di lain sisi dengan segala perbedaan yang ada para santri ditempa untuk menjadi manusia-manusia yang bertoleransi tinggi. Bahkan tak jarang santri yang tidak mengerti dengan bahasa santri yang lain membantu menerjemahkan maksud dari pesan yang disampaikan, dengan kata lain komunikasi efektif tetap berjalan meskipun mengalami hambatan.

Penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan komunikasi antar budaya santri telah banyak dilakukan. Sebagaimana penelitian tentang pola komunikasi antar budaya santri Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung Malang menunjukkan faktor pendukung dan faktor penghambat merupakan hal penting yang harus diperhatikan karena keduanya merupakan faktor penunjang dan penghambat komunikasi antar budaya yang terjadi di kalangan santri (Wijaya & Anwar, 2020).

Penelitian tentang komunikasi antar budaya di pondok pesantren menunjukkan bahwa kehidupan di lingkungan pesantren tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya interaksi sosial anggota masyarakatnya. Dan interaksi sosial hanya akan terjadi apabila memenuhi dua syarat yaitu komunikasi dan kontak sosial (Rachman & Ilmaniya, 2020).

Berangkat dari fenomena yang ada tersebut serta pengamatan yang dilakukan, maka peneliti sangat tertarik untuk mengkaji Komunikasi Antarbudaya Santri dalam Menciptakan Ukhuwah (studi kasus pada santri putri dari Madura-Jawa-Lombok dan Bali di Wilayah Az-Zainiyah Putri Pondok Pesantren Nurul Jadid, Probolinggo). Sehingga dengan adanya penelitian ini besar harapan peneliti untuk memberikan sumbangsih dalam kemajuan ilmu pengetahuan terkhusus dalam dunia komunikasi yang seringkali terjadi dalam sehari-hari, serta sebagai paradigma baru mengenai sebuah hubungan antar sesama melalui komunikasi antar budaya.

Penelitian ini akan membuka stigma baru mengenai pesantren dari sudut pandang harmonisasi dalam keberagaman dan menjadi tambahan khazanah penelitian serta pengetahuan mengenai pondok pesantren yang sudah ada selama ini.

Riset ini mengupas fenomena yang terjadi di Pondok Pesantren dari sudut pandang ilmu komunikasi, dalam bidang komunikasi antarbudaya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yakni metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang ilmiah, berdasarkan analisis data yang bersifat induktif, serta hasil dari penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasinya (Hidayat, 2019). Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus yang berupaya untuk menelaah sebanyak mungkin data mengenai subjek yang diteliti.

Dalam mengumpulkan data peneliti menggunakan cara observasi lapangan pada bulan September 2021 bertempat di Pondok Pesantren Nurul Jadid wilayah putri Az-Zainiyah yang berlokasi di desa Karanganyar, Paiton, Probolinggo. Teknik pengumpulan data diperoleh dari *observation participant*, *deep interview*, dan dokumentasi sebagai panduan dalam mencari informasi berupa seperangkat pertanyaan sistematis yang sesuai dengan fakta, mengikuti pola komunikasi yang terjadi di dalam pesantren yang notabene dipenuhi oleh keberagaman (multikultural), faktor penghambat komunikasi serta faktor pendukung komunikasi sehingga tercipta kerukunan dan persaudaraan di antara masyarakat pesantren (santri) Pondok Pesantren Nurul Jadid Probolinggo.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara pada pengurus IT data santri wilayah Az-Zainiyah, Kepala Wilayah putri Az-Zainiyah dan pengurus BKWA Wilayah. Sedangkan santri puteri wilayah az-Zainiyah yang diwawancarai adalah santri yang berasal dari Madura, Jawa, Lombok dan Bali. Disamping itu, peneliti juga membaca beberapa literatur untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Komunikasi sebagai Bentuk Kebudayaan**

Komunikasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti pengiriman dan penerimaan suatu pesan ataupun berita baik antara dua orang maupun lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dimengerti atau dipahami.

Harold D.Lasswell dalam buku Pengantar Komunikasi Antar Budaya karya Ade Kusuma memberikan sebuah gambaran mengenai Komunikasi. Ia mengatakan “*Who says what in which channel to whom with what effect*” yang dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah sebuah bentuk transmisi pesan atau pengiriman pesan.

Komunikasi menurut Kincaid dan Scharmm (Tamengge et al., 2019) tidak hanya dipandang sebagai sarana berbagi informasi secara bersamaan namun lebih kepada proses yang menyertakan pengalaman peserta komunikasi yang berbeda-beda, sehingga pemaknaan terhadap informasi yang ditangkap tidak benar-benar sama.

Komunikasi tidak bisa dipisahkan dengan budaya. Karena komunikasi adalah salah satu bentuk dari budaya. Ketika keduanya dikaitkan, maka para pakar komunikasi mendefinisikan komunikasi antar budaya dalam sudut pandang yang bermacam-macam. Dalam proses komunikasi antar budaya, kebudayaan tidak boleh hanya dipandang sebagai adat-istiadat saja namun ia meliputi pertukaran persepsi baik pribadi maupun orang lain terhadap suatu objek.

(Mahmudah & Mansyur, 2021) Raymond Williams (1962) mendefinisikan budaya secara ringkas dan tegas sebagai “suatu cara hidup tertentu yang dibentuk oleh nilai, tradisi, kepercayaan, obyek material, dan *territory*.”

Tentunya setiap budaya memiliki sistem yang berbeda-beda. Oleh karena itu penting untuk memahami cara berkomunikasi yang baik dan efektif dengan cara memahami Bahasa yang digunakan maupun norma atau aturan yang diterapkan.

### **Komunikasi Antar Budaya sebagai Wasilah Pengenalan antar Individu**

Komunikasi antar budaya menjadi salah satu pembahasan yang sangat menarik untuk dikaji dari berbagai sudut pandang khususnya dari sudut pandang komunikasi. Tidak hanya mencakup keberagaman yang ada di Indonesia namun bagaimana sebuah kerukunan yang terbingkai dalam ukhuwah dapat tercipta melalui komunikasi yang berbeda. Dengan latar belakang budaya sebagai salah satu unsur penting yang tidak bisa terlepas dari identitas Indonesia sebagai negara dengan beribu perbedaan yang menjadi tolak ukur bagi masyarakatnya untuk mengamati dan berkomunikasi dengan realita sangatlah penting untuk mengenal dan memahaminya sebagai wasilah pengenalan antar individu.

Pada dasarnya komunikasi antar budaya ialah mengkaji bagaimana budaya dapat berpengaruh terhadap aktivitas komunikasi yang terjadi, pemaknaan pesan baik secara verbal maupun nonverbal berdasarkan budaya komunikator maupun komunikan yang bersangkutan. Dalam hal ini Charley H. Dood (Siahaan & Junaidi, 2020) mengungkapkan bahwa komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang mewakili pribadi, antar pribadi ataupun kelompok, terdapat tekanan perbedaan latar belakang kebudayaan yang sangat berpengaruh terhadap perilaku komunikasi para peserta.

Sehingga dengan adanya perbedaan budaya tentunya menjadi kekuatan tersendiri bagi bangsa Indonesia menjalin persatuan melalui komunikasi antar budaya.

Pondok Pesantren Nurul Jadid sebagai wujud sentralisasi mini sebuah kehidupan multikultural menjadikannya sebagai gambaran nyata sebuah kehidupan yang penuh dengan keragaman. Meskipun demikian dengan adanya perbedaan tak jarang menimbulkan permasalahan khususnya dalam hal berkomunikasi. Para santri yang datang dari latar belakang budaya berbeda seringkali mendapatkan permasalahan yang disebabkan oleh bahasa, logat maupun pola komunikasi dari masing-masing daerah asal mereka. Disinilah pentingnya memahami makna komunikasi antar budaya khususnya dalam membangun *ukhuwah*. Hal ini sejalan dengan apa yang diharapkan oleh pengasuh dan pendiri pertama pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo dalam trilogi santri nomer tiga bahwa santri itu harus berakhlak baik kepada Allah dan juga pada makhluk (sesama) serta dalam Panca Kesadaran Santri nomer empat bahwa santri itu harus memiliki kesadaran berbangsa dan bernegara (KH. Hefniy Razaq, 2016). Al-Qur'an juga telah menegaskan bahwa perbedaan menjadikan manusia untuk bersatu padu dalam persaudaraan yang saling kenal-mengenal. Landasan pemikiran tersebut telah tercantum dalam Q.S al-Hujurat: 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

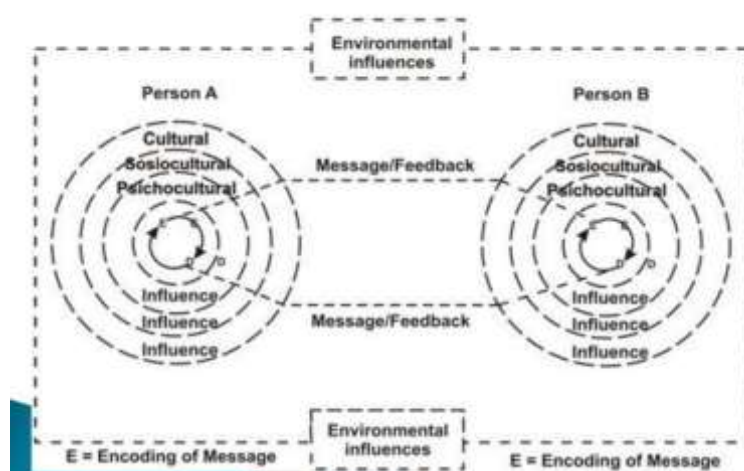
Terjemahnya:

*Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.*

Ayat tersebut menjelaskan bahwasanya Allah menciptakan manusia dari laki-laki dan perempuan, kemudian menjadikannya berbangsa-bangsa dan bersuku-suku dengan tujuan agar saling kenal mengenal. Hal demikian menjadikan komunikasi sebagai pemersatu dari sekian banyak perbedaan yang ada. Sebagaimana yang didefinisikan oleh Porter dan Samovar (Asriadi, 2019) komunikasi antarbudaya hanya akan terjadi apabila produsen pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota budaya lainnya. Dengan begitu pesan yang tersirat dalam QS. Al-Hujurat ayat 13 tersebut sejalan dengan tujuan komunikasi antarbudaya yakni untuk mempersatukan segala perbedaan yang ada.

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara didapati bahwa komunikasi antarbudaya yang terjadi antar sesama santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid wilayah puteri Az-Zainiyah tidak terlalu banyak perbedaan antara santri yang berasal dari Madura, Jawa, Lombok dan Bali dalam memahami maksud dari komunikasi yang mereka sampaikan. Namun jika terdapat beberapa kalimat yang tidak mereka pahami maka mereka menggunakan bahasa nasional yakni bahasa Indonesia sebagai *wasilah* pemahaman terhadap pesan yang disampaikan antar sesama santri bahkan tak jarang mereka juga menggunakan bahasa Madura meskipun bercampur dengan bahasa Indonesia maupun bahasa daerahnya. Berhubungan dengan hal tersebut, Narasumber 1, Ustadzah Zahroil Batul selaku pengurus IT data Santri mengatakan, “*Sejauh ini alhamdulillah di pesantren kami khususnya di wilayah putri Az-Zainiyah tidak ditemukan kesulitan dalam hal berkomunikasi, mungkin hanya bagi santri baru saja seperti halnya mereka yang berasal dari Lombok, Bali, maupun Jawa sehingga sulit untuk memahami komunikasi teman-teman sekitarnya yang notabene berbahasa Madura. Karena santri disini mayoritas berasal dari Madura dan ada pula yang bukan dari*

Madura tapi menggunakan bahasa Madura. Dan bisa dipastikan santri baru yang awalnya tidak paham dengan komunikasinya orang Madura lambat laun akan paham dengan sendirinya, dan tentunya santri-santri disini saling membantu memberikan pemahaman terhadap santri yang berbeda budaya”. Sejalan dengan hal tersebut Devito Joshep A dalam buku Komunikasi Antar Budaya mengatakan, “hakikat dari komunikasi antar budaya adalah kegiatan yang terjadi dalam berkomunikasi setiap individu dengan individu lain, sehingga tercipta kemudahan dan pemahaman segala macam perbedaan yang ada” (Cholifatun Nisa’ dan Alfika Papatungan, 2021). Oleh karenanya komunikasi antarbudaya menjadi salah satu solusi demi terciptanya ukhuwah antar sesama khususnya antar santri yang hidup di tengah banyaknya perbedaan. Berikut ini temuan yang diperoleh oleh peneliti dengan menggunakan model komunikasi antar budaya Gudykunst dan Kin yang mempresentasikan komunikasi secara luas tidak terbatas pada siapa saja. Karena setiap orang memiliki budaya, sosiobudaya dan psikobudaya yang berbeda-beda.



**Gambar Model Komunikasi Antar Budaya Gudykunst & Kin**

Sumber: <https://slideplayer.info/slide/12559038/>, diakses pada 22 September 2021

Model komunikasi antar budaya di atas mengasumsikan komunikasi antar dua orang adalah sama atau setara yakni masing-masing sama-sama berperan sebagai pengirim sekaligus sebagai penerima atau keduanya berperan sebagai penyandi (*encoding*) dan penyandi balik (*decoding*). Oleh karenanya dapat dilihat bahwa pesan dari satu pihak sekaligus sebagai umpan balik bagi pihak lainnya yang direpresentasikan dengan garis dari penyandian seseorang kepada penyandian balik orang lain dan dari penyandian orang kedua kepada penyandian orang pertama. Kedua garis umpan/balik tersebut menunjukkan bahwa setiap orang berkomunikasi.

Komunikasi yang terjadi ialah dinamis. Dengan kata lain seseorang tidak akan melakukan penyandian dan melakukan apapun sampai ia mendapat umpan balik.

Gudykunst & Kin berpendapat bahwa penyandian pesan maupun penyandian balik adalah suatu proses interaktif yang dipengaruhi oleh faktor-faktor konseptual yang kemudian dikategorikan sebagai faktor budaya, sosiobudaya, psikobudaya serta faktor lingkungan.

Adapun lingkaran paling dalam dalam model komunikasi ini adalah mengandung interaksi antara penyandi pesan dan penyandi balik pesan yang dikelilingi oleh tiga lingkaran lainnya yang menunjukkan pengaruh budaya, sosiobudaya dan psikobudaya. Sedangkan garis terputus-putus tersebut mengindikasikan bahwa budaya, sosiobudaya dan psikobudaya memiliki keterkaitan satu sama lain atau saling mempengaruhi kedua orang yang mana ketiganya berada didalam garis terputus-putus yang merupakan unsur penting dalam model komunikasi ini yakni lingkungan.



Lingkungan yang telah memengaruhi seseorang dalam hal penyandian pesan dan penyandian balik pesan dan menafsirkan rangsangan serta prediksi seseorang mengenai mengenai perilaku orang lain.

### **Pola Komunikasi Antar Budaya Santri**

Pola komunikasi memiliki artian rangkaian dua kata yang memiliki sinergitas antara satu dengan yang lainnya, yakni pola dan komunikasi. Keduanya memiliki keterkaitan yang saling mendukung. Dengan artian pola komunikasi adalah suatu pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan secara tepat sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh si komunikan.

Pola merupakan gambaran yang abstrak dan sistematis, yaitu cara untuk menunjukkan sebuah objek yang mengandung kompleksitas proses di dalamnya dan hubungan antara unsur-unsur pendukungnya. Dengan hal tersebut peneliti mengambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan pola komunikasi dalam hal ini adalah proses atau pola hubungan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih guna menyampaikan pesan sesuai dengan apa yang dimaksudkan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 03 Desember 2021 didapati dua pola komunikasi yang ada di Pondok Pesantren Nurul Jadid Wilayah Az-Zainiyah putri, di antaranya:

#### **1. Pola komunikasi sirkular**

Pola komunikasi sirkular adalah pola komunikasi yang cenderung memberikan umpan balik antara komunikator dan komunikan sehingga proses komunikasi tetap berjalan. Begitu juga dalam pola komunikasi ini dalam (Febiyana & Turistiati, 2019) Gudykunst dan Yong Yun Kim mengasumsikan bahwa komunikasi yang terjadi antara dua orang adalah setara, yaitu masing-masing sebagai sekaligus sebagai penerima atau keduanya sekaligus melakukan penyandian (*encoding*) atau penyandian balik (*decoding*). Maksudnya adalah komunikasi yang terjadi tidaklah statis, kita tidak menyandi pesan serta tidak melakukan apapun hingga kita menerima umpan balik.

Dalam penelitian ini pola komunikasi sirkular dapat dilihat dari proses komunikasi antar santri yang terjadi setiap hari. Santri dapat menempatkan dirinya baik sebagai komunikator maupun sebagai komunikan. Maksudnya adalah ketika santri yang satu (komunikator) menyampaikan pesan kepada santri yang lain (komunikan) kemudian komunikan dapat memberi respon balik pada komunikator secara langsung maka disitulah pola komunikasi sirkular terjadi. Berkenaan dengan hal tersebut Rodifah, santri yang berasal dari Pamekasan Madura mengatakan “*Alhamdulillah sejauh ini, meskipun kita berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, namun sedikit banyak mampu mengerti apa yang dimaksud oleh teman kita tersebut. Yah, meskipun pada akhirnya harus di translate terlebih dahulu ataupun menggunakan Bahasa Indonesia*”. Ungkapnya.

Dengan demikian diketahui bahwasanya di Pondok Pesantren Nurul Jadid wilayah Az-Zainiyah putri, para santrinya mampu menjalankan fungsi dari pola komunikasi sirkular dengan baik. Hal ini dilihat dari aktivitas komunikasi yang tidak mengalami perbedaan pemahaman antara komunikator maupun komunikan. Rodifah menambahkan “*Dalam menjalankan efektifitas komunikasi yang dilakukan setiap hari, kita (santri) biasanya seringkali bertanya makna dari beberapa kata ataupun kalimat yang seringkali diucapkan oleh teman yang berbeda budaya. Contohnya saja makna dari bahasa Jawa yakni ‘ente’ jika di artikan ke bahasa Madura itu ‘habis’, kemudian kalau di bahasa Jawanya ‘luwe’ itu jika di artikan ke bahasa Maduranya adalah lapar . Atau langsung diterjemahkan ke bahasa Indonesianya. Jadi jarang kita berbeda pemahaman ketika menyampaikan suatu pesan kepada teman kita baik itu dari segi bahasanya bahkan logatnya.*” Pungkasnya.

#### **2. Pola Komunikasi Linear**

Beda halnya dengan pola komunikasi sirkular, pola komunikasi linear berjalan lurus. Artinya perjalanan antara titik yang satu dengan titik yang lain berjalan satu arah, tanpa adanya umpan balik, yakni penyampaian dari komunikator kepada komunikan sebagai titik pemberhentian. Dengan kata lain pola komunikasi ini terjadi secara *face to face* atau tatap muka. Namun ada kalanya komunikasi melalui media. Dengan syarat

adanya perencanaan atau persiapan dalam melaksanakan komunikasi sehingga pesan yang disampaikan kepada komunikan tetap efektif. Karena pada dasarnya pola komunikasi ini berjalan satu arah maka aktivitas komunikasi yang dihasilkan bersifat pasif tanpa adanya respon atau umpan balik. Kecuali komunikator memberikan kesempatan bagi komunikan untuk berbicara baik memberikan pertanyaan, sanggahan ataupun lain sebagainya.

### **Hambatan dan Pendukung Komunikasi Antar Budaya Santri**

Dalam pelaksanaannya komunikasi tentunya memiliki hambatan tersendiri. Chaney dan Martin mendefinisikan hambatan komunikasi sebagai segala sesuatu yang menjadi penghalang untuk terjadinya komunikasi efektif sebab budaya yang berbeda baik antara komunikator dan komunikan. Dalam hal ini peneliti menemukan beberapa hambatan yang dihadapi oleh para santri Az-Zainiyah Putri ketika melaksanakan aktivitas komunikasi yang di antaranya terdapat 3 faktor:

#### a) Psikologi

Faktor psikologi biasanya berkaitan dengan kejiwaan seseorang khususnya terhadap jalannya komunikasi baik itu bersifat positif maupun negatif.

#### b) Ekologi

Faktor ekologi biasanya berkaitan dengan hal-hal eksternal yang dapat mempengaruhi peserta komunikasi seperti halnya perbedaan kondisi lingkungan, perbedaan sosial ekonomi yang dapat mempengaruhi berjalannya proses komunikasi.

#### c) Mekanis

Faktor mekanis biasanya berkaitan dengan media ataupun teknologi yang digunakan dalam berkomunikasi seperti halnya pertemuan, chat, telekonferensi, festival dan lain sebagainya.

Selain ketiga hambatan tersebut, hambatan yang berasal dari perbedaan budaya sangatlah berpengaruh terhadap komunikasi yang terjadi antara komunikator dan komunikan. Purwasito (Rizak, 2018) mengatakan bahwasanya hambatan yang sangat menonjol dalam komunikasi adalah bersumber dari perbedaan kebudayaan yaitu adanya prinsip heterofili sehingga komunikasi menjadi tidak lancar. Pengertian prinsip heterofili adalah suatu keadaan dimana pasangan komunikasi berinteraksi dalam proses komunikasi dengan berbagai perbedaan dalam sifat-sifat tertentu. Namun tujuan dari komunikasi akan lebih lancar jika partisipan komunikasi memiliki persamaan (homofili).

Beberapa hambatan komunikasi yang berkaitan dengan faktor budaya dapat dikategorikan sebagai berikut:

#### a) Perbedaan pola pikir

Pola pikir adalah suatu keyakinan yang membentuk cara berpikir bagaimana memahami diri sendiri bahkan pribadi diri sendiri. Sebagaimana dikemukakan oleh Psikolog Carel Dweck bahwa keyakinan seseorang berperan penting terhadap apa yang diinginkan serta apakah ia mampu untuk mencapainya.

Dalam interaksi yang terjadi di kehidupan santri komunikasi antarbudaya tidak lepas dari pola pikir masing-masing sehingga komunikasi yang terjadi dapat berjalan efektif. Pola pikir berpengaruh terhadap pesan yang disampaikan oleh individu terhadap individu lain yang kemudian pola pikir individu tersebut dipengaruhi oleh suatu budaya (Wijaya & Anwar, 2020).

#### b) Perbedaan perspektif

#### c) Perbedaan norma sosial

Di setiap lingkungan masyarakat ada yang namanya hukum atau norma. Dengan norma sosial yang ada masyarakat di lingkungan tersebut dapat menyesuaikan dirinya. Dalam hal ini budaya memiliki pengaruh yang amat besar terhadap penyesuaian sosial. Untuk penyesuaiannya masing-masing individu berbeda. Kartono dalam Theresia menyebutkan (Pramudiana & Setyorini, 2019) penyesuaian sosial dipengaruhi beberapa faktor diantaranya adalah kondisi fisik, konsep diri, kematangan taraf pertumbuhan dan perkembangan, determinan psikologis, kondisi lingkungan dan alam sekitar.



d) Etnosentrisme

Etnosentrisme (Febiyana & Turistiati, 2019) adalah suatu paham yang dianut oleh suatu kebudayaan atau suatu kelompok suku bangsa yang selalu merasa lebih superior daripada kelompok lain di luar mereka.

Etnosentrisme merupakan upaya seseorang untuk menilai budaya orang lain melalui kacamata budaya kita sendiri. Yakni menganggap budaya orang lain salah menurut akar kebenaran yang ada pada budaya kita sendiri. Sehingga mengakibatkan pemberian “*claim*” label salah terhadap budaya lain.

e) Stereotip

(Mulyana, 2005: 2180) mendefinisikan stereotipe sebagai citra yang kaku mengenai suatu kelompok ras atau budaya yang dianut tanpa memperhatikan citra tersebut. Gill Branston dan Roy Stafford (Icol, 2019) mendefinisikan prasangka sosial sebagai kecenderungan menilai negatif orang lain yang berasal dari latar belakang etnis dan ras yang berbeda.

f) Faktor Bahasa

Beda suku beda pula bicaranya, beda budaya beda pula bahasanya. Semakin banyak suatu budaya di suatu tempat maka semakin banyak pula Bahasa yang ada (Wijaya & Anwar, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa dengan berbagai suku bangsa dan budaya yang ada di pondok Pesantren Nurul Jadid wilayah Az-Zainiyah maka beragam pula Bahasa yang di milikinya. Jika orang Jawa mengatakan “*turu*” untuk tidur beda pula dengan orang Madura “*tedhung*”, orang Lombok “*masare/sirep*”, dan orang Bali “*tidur/masare/terlena*”. Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh Amel santriwati yang berasal dari Jogjakarta “*perbedaan Bahasa seringkali terjadi di antara kami para santri, terkadang sampai menimbulkan ketidaknyamanan meskipun pada akhirnya mencoba untuk saling memahami. Ya kami sadar bahwa kami bukan berasal dari satu budaya, seperti halnya saya yang asli Jawa. Kadang-kadang ya tidak paham dengan Bahasa teman-teman yang berasal dari budaya yang berbeda, khususnya orang Madura*”.

Bahasa merupakan unsur penting terjalinnnya komunikasi efektif. Sebagaimana yang dikatakan oleh Yeasi (Sari, 2018) dengan menggunakan bahasa yang tepat maka komunikasi yang efektif dapat berjalan baik bagi para santri.

g) Gegar budaya

Gegar budaya menurut Oberg (Pramudiana & Setyorini, 2019) merupakan reaksi seseorang saat berada di lingkungan baru yang belum dikenalnya. Biasanya reaksi yang terjadi adalah kecemasan karena kehilangan tanda-tanda yang biasa ia kenal dalam kehidupan lamanya. Hal ini biasa terjadi apabila individu berada di lingkungan baru dimana ia harus beradaptasi dengan kebiasaan-kebiasaan baru yang ada lingkungannya, sehingga hal tersebut dapat menimbulkan trauma bagi dirinya. Nafila salah satu santri yang berasal dari Bali mengatakan “*pertama kali mondok di Nurul Jadid itu rasanya kacau, pertama karena saya tidak paham dengan Bahasa yang digunakan, kedua saya tidak mudah untuk menyesuaikan diri dengan kebiasaan-kebiasaan santri yang lain. Nah disini saya merasa bingung, kalut terus gak nyaman dengan keadaan lingkungan. Ya, biasa kan masih santri baru*” tuturnya.

Dalam penerapannya komunikasi antar budaya dapat berjalan dengan baik apabila partisipan dapat memberikan makna terhadap pesan yang dipertukarkan. Komunikasi yang terjadi di Pondok Pesantren Nurul Jadid wilayah Az-Zainiyah putri dapat berjalan dengan baik yakni santri dapat saling menghormati antara satu dengan yang lain meskipun berasal dari budaya yang berbeda. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ustadzah Siti Fatimatuz Zahroh selaku Kepala Wilayah Az-Zainiyah bahwa komunikasi yang terjadi di tengah santri yang berbeda budaya di Az-Zainiyah selama ini berjalan baik. Meskipun pada awalnya komunikasi yang berbeda budaya khususnya Bahasa dan logat Ketika berbicara mengalami *culture shock* namun dapat memahami setelah antara komunikan dan komunikator berkomunikasi secara berturut-turut. Seperti halnya saat orang Madura menanyakan kamu mau kemana “*kakeh entarah dekmah?*” kepada orang Jawa yang terbiasa halus saat bertutur kata, maka akan terdengar kasar dan asing. Namun jika sudah terbiasa dengan ucapan tersebut, maka akan terdengar biasa-biasa saja. Sehingga bisa disimpulkan bahwasanya faktor pendukung dari komunikasi antarbudaya santri adalah adanya rasa saling menghargai antara satu dengan yang

lain dengan menanamkan rasa kekeluargaan antar individu, serta kesetaraan masyarakat sebagai masyarakat pesantren.

### **Komunikasi Antar Budaya pembangun Ukhuwah Santri**

Komunikasi antarbudaya menurut Tubbs dan Moss (1996) merupakan komunikasi yang terjadi antar orang-orang yang berbeda budaya baik ras, etnik, maupun sosial ekonomi. Komunikasi antarbudaya sangatlah kontras dengan kehidupan santri Nurul Jadid yang notabene berasal dari budaya yang berbeda. Meskipun tak jarang menimbulkan perdebatan namun menjadi *wasilah* dan warna tersendiri bagi para santri dalam merajut *ukhuwah* di lingkup pesantren.

Untuk mewujudkan kehidupan yang harmonis dalam *ukhuwah*, pada diri santri Nurul Jadid wilayah Az-Zainiyah telah ditanamkan sikap yang baik oleh para wali asuh ataupun ustadzahnya. Salah satunya adalah sikap saling menghormati dan menghargai, toleransi dan menerima perbedaan, memberikan rasa nyaman pada lawan bicara serta saling mendukung antara satu dengan yang lainnya. Sebagaimana dikatakan oleh Ustadzah Zahro Firdausiyah Koordinator Kewaliasuhan Badan Konseling wilayah Az-Zainiyah “*memang selama ini santri yang berasal dari daerah atau yang memang bahasanya berbeda satu sama lain mereka tetap menghargai temannya yang berbeda budaya itu. Kadangkala mereka juga membantu menerjemahkan maksud pesan yang disampaikan temannya yang menjadi komunikator. Jadi kami yang di BK khususnya di Kewaliasuhan tidak mendapati anak-anak yang bermasalah karena perbedaan komunikasi, jadi masih aman saja*”.

Dalam kehidupan santri bukan hanya *ukhuwah basyariyahnya* saja yang dapat terbangun dengan baik namun *ukhuwah Islamiyah* yang mencakup *ukhuwah diniyah*, *ukhuwah wathaniyah* bahkan *ukhuwah basyariyah* itu sendiri. Dan dalam mewujudkannya ada beberapa tahapan yang harus dijalani dimulai ta’aruf, tafahum, ta’awun dan takaful. Altman dan Tylor pun menjelaskan dalam (Perdana & Kusuma, 2019) mengenai suatu teori Penetrasi Sosial yang sejalan atau hampir sama dengan tahapan pengembangan hubungan / *ukhuwah* dalam islam. Teori Penetrasi Sosial atau dengan nama aslinya social penetration theory merupakan teori yang bukan hanya teori yang membahas tentang mengapa hubungan berkembang tetapi juga apa yang terjadi jika hubungan tersebut berkembang. Altman dan Tylor menyatakan bahwa terdapat empat tahapan pengembangan hubungan yaitu:

- a) *Orientation*, yang merupakan tahapan awal dari komunikasi dimana seseorang hanya mengungkapkan informasi yang sangat umum. Biasanya yang diungkapkan adalah hal-hal yang bersifat pengulangan.
- b) *The Exploratory*. Yakni tahapan selanjutnya yang berupa Gerakan dan perluasan informasi awal menuju tingkat yang lebih dalam dari pengungkapan pribadi seseorang. Biasanya pada tahapan ini akan muncul aspek-aspek yang tadinya bersifat privat menjadi publik.
- c) *Affective Exchange*. Pada tahapan ini ditandai dengan persahabatan antar individu, dimana komunikasi sering terjadi secara spontan dan pengambilan keputusan yang cepat. Biasanya pada tahapan ini menjelaskan komitmen lebih lanjut kepada individu lainnya dan merasa nyaman.
- d) *Stable Exchange*. Pada tahapan ini pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan akan lebih spontan dan tingkat kedekatannya akan lebih tinggi serta bermakna jelas dan tidak ambigu.

Selain hal-hal tersebut, penerapan aturan asrama dan pesantren juga sangat berpengaruh dalam mengarahkan santri untuk beradaptasi, berkomunikasi dan berperan aktif sebagai bagian dari masyarakat pesantren khususnya di wilayah Az-Zainiyah. Sehingga kemudian *ukhuwah* dapat terbangun dengan baik di tengah latar belakang budaya santri yang beraneka ragam.

## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan hasil penemuan penulis pada bab sebelumnya, maka penulis dapat menarik sebuah kesimpulan. Pada penelitian ini, komunikasi antar budaya santri dalam membangun Ukhuwah yang bertempat di Pondok Pesantren Nurul Jadid wilayah Putri Az-Zainiyah dikaji. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi antar budaya yang terjadi di antara para santri secara sinergi dapat membangun Ukhuwah atau hubungan persaudaraan di tengah perbedaan yang ada. Serangkaian aktivitas yang dilakukan oleh para santri dapat membangun pemahaman sosial secara baik demi terjalinnya hubungan persaudaraan melalui komunikasi antarbudaya.

Dalam kesehariannya, pola komunikasi yang digunakan oleh para santri adalah pola komunikasi sirkular yang cenderung memberikan umpan balik antara komunikator dan komunikan serta pola komunikasi linear yang berjalan satu arah tanda adanya umpan balik baik dari komunikator maupun komunikan dengan kata lain *face to face* atau tatap muka.

Hambatan yang terjadi dalam Komunikasi antarbudaya Santri dalam Membangun Ukhuwah yang ada di Pesantren Nurul Jadid wilayah Putri Az-Zainiyah relative berbeda baik dari segi psikologi, ekologi, mekanis, maupun dari faktor budaya. Adapun dari segi faktor budaya meliputi diantaranya perbedaan pola pikir, perbedaan perspektif, perbedaan norma sosial, etnosentrisme, stereotip dan gegar budaya. Dalam penerapannya komunikasi antar budaya dapat berjalan dengan baik apabila partisipan dapat memberikan makna terhadap pesan yang dipertukarkan. Dan dapat berjalan dengan baik apabila dalam diri para santri telah tertanam rasa saling menghargai antara satu dengan yang lain dengan menanamkan rasa kekeluargaan antar individu, serta kesetaraan masyarakat sebagai masyarakat pesantren.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asriadi, A. (2019). Komunikasi Antar Budaya dalam perspektif Al-Qur'an Surat Al-Hujurât Ayat 13. *Retorika : Jurnal Kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 1(1), 38–50. <https://doi.org/10.47435/retorika.v1i1.333>
- Febiyana, A., & Turistiati, A. T. (2019). Komunikasi Antarbudaya dalam Masyarakat Multikultur (Studi Kasus pada Karyawan Warga Negara Jepang dan Indonesia di PT. Tokyu Land Indonesia). *LUGAS Jurnal Komunikasi*, 3(1), 33–44. <https://doi.org/10.31334/ljk.v3i1.414>
- Hidayat, N. (2019). *Komunikasi Multikultural : Perspektif Indonesia*. 2(2), 76–83.
- Icol, D. (2019). Hambatan Komunikasi Antar Budaya (Menarik Diri, Prasangka Sosial dan Etnosentrisme). *Cakrawala*, 4(1), 127–145. <http://ejournal.uksw.edu/cakrawala/article/view/57>
- Lubis, S. A. S. (2019). Hadis Rasulullah Seputar Komunikasi Antarbudaya. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 66–80. <https://doi.org/10.30596/interaksi.v3i1.2698>
- Mahmudah, M., & Mansyur, M. A. (2021). Komunikasi Antar Budaya Masyarakat Jawa Dan Madura. *JKaKa: Jurnal Komunikasi Dan Konseling Islam*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.30739/jkaka.v1i1.805>
- Mulyana, Deddy dan Rakhmat Jalaluddin, 2005, *Komunikasi Antarbudaya*, Bandung, Rosdakarya
- Perdana, F. P., & Kusuma, R. S. (2019). Komunikasi Interpersonal Pada Komunitas Dakwah Binaan Nusukan Dari MTA Dalam Membentuk Ukhuwah. *Komunika: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 13(2), 249–264. <https://doi.org/10.24090/komunika.v13i2.2750>
- Pramudiana, I. D., & Setyorini, T. D. (2019). Hubungan Antara Gegar Budaya Dengan Penyesuaian Sosial Siswa Papua di Magelang. *Praxis*, 1(2), 125. <https://doi.org/10.24167/praxis.v1i2.1631>
- Rachman, R. F., & Ilmaniya, S. (2020). Komunikasi Antarbudaya di Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Putri Miftahul Ulum Banyuputih Lumajang). *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 6(2), 61–84. <https://doi.org/10.35309/alinsyiroh.v6i2.3914>
- Rizak, M. (2018). Pola, Peran Antarbudaya, Komunikasi Mencegah, Dalam Agama, Antar Kelompok. *Islamic*

6166 *Komunikasi Antar Budaya Santri dalam Membangun Ukhuwah – Niken Septantiningtyas, Sulusiyah*  
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3188>

*Communication Journal*, 03, 88–104.

Sari, Y. A. (2018). Dinamika Komunikasi Antar Budaya Dalam Harmonisasi Santri Di Pondok Pesantren Darul A'mal Metro. *IQRA' (Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan)*, 3(1), 162–192. E-ISSN 2548-7892. P-ISSN 2527-4449. Vol. 3. No.1. Juni 2018, p.162-192%0ADINAMIKA

Siahaan, S. C. M., & Junaidi, A. (2020). Pola Komunikasi Antarbudaya Mertua dan Menantu Beda Etnis. *Koneksi*, 3(2), 378. <https://doi.org/10.24912/kn.v3i2.6401>

Solehati Ilmaniya, R. F. R. (2020). *Komunikasi Antarbudaya di Pondok Pesantren ... 61*. 6(2), 61–84.

Tamengge, A., Mingkid, E., & Tangkudung, J. P. . (2019). *Pola Komunikasi Antarbudaya Antara Suku Bajo dan Suku Minahasa di Desa Arakan*. 1–15.

Wijaya, M. Y., & Anwar, K. (2020). Pola Komunikasi Antarbudaya Santri Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung Malang Mochammad Yusuf Wijaya 1) , Khoirul Anwar 2) 1) , 2). *Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 1(2), 99–115.